

Bela Diri Kata: Strategi Inovatif Dalam Memerangi *Bullying Verbal* Di Sekolah Menengah Pertama

Hamzah Hamdani¹ Anas Ahmadi²

¹²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Email: hamzham012@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying verbal*, faktor penyebab, dan strategi dalam memerangi *bullying verbal* yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Hasil studi menunjukkan bahwa *bullying verbal* dapat berwujud dalam berbagai bentuk, antara lain ejekan, hinaan, ancaman, dan penyebaran rumor. Faktor penyebabnya meliputi masalah psikologis pelaku, dinamika kelompok, serta lingkungan yang permisif terhadap perilaku *bullying verbal*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Hasil temuan data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penerapan strategi inovatif ini mampu memerangi *bullying verbal* dan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif serta memungkinkan peserta didik menjadi bijak dalam kaitannya dengan mengontrol kondisi sosial-emosional dalam bertutur kata.

Kata Kunci: *Bullying Verbal, Strategi Inovatif, SMP*

Abstract

This study aims to identify forms of *verbal bullying*, causal factors, and strategies in combating *verbal bullying* in junior high schools. The results of the study show that *verbal bullying* can take many forms, including ridicule, insults, threats, and the spread of rumors. Causative factors include psychological problems of the perpetrator, group dynamics, and an environment that is permissive to *verbal bullying* behavior. This research uses qualitative descriptive method with case study design. Data collection techniques in this study include observation and interviews. The data findings were analyzed by data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The implementation of this innovative strategy combats *verbal bullying* and can create a positive learning environment and enable learners to be wise in relation to controlling social-emotional conditions in speech.

Keywords: *Verbal Bullying, Innovative Strategies, Junior High*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi memiliki dampak signifikan pada semua aspek kehidupan, termasuk aspek moral. Fenomena ini terkait dengan maraknya kasus kekerasan di kalangan anak sekolah yang disebut *bullying*, yang menjadi kekhawatiran bagi orangtua dan pendidik terhadap masa depan anak-anak bangsa. Menurut Widiani dan Ahmadi (2023:2) *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan kata-kata atau perbuatan yang kuat dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya, sehingga menimbulkan tekanan pada mereka. Sedangkan, menurut Sofyan, dkk (2022) *bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan

sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sekolah sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa (Esmael, D. A. & Nafiah, 2018). Contohnya fenomena seperti *bullying* juga semakin marak di lingkungan sekolah dengan berbagai jenis kasus, dari yang sederhana hingga yang sangat serius. Hellen Cowie dan Dawn Jennifer (2009), *bullying* telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah selama berabad-abad yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah pada masa tersebut.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu sembilan tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trendnya terus meningkat. *Bullying* merupakan tanggungjawab yang besar bagi orangtua maupun guru dalam menjaga dan membimbing anaknya untuk tidak *membully*.

Bullying verbal mencakup berbagai bentuk di antaranya celaan, sindiran, penghinaan, pemaknaan julukan yang merendahkan, penyebaran gosip atau fitnah, kritikan yang merendahkan, ajakan pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Lestari (Astuti dan Yusuf, 2015) berpendapat bahwa *bullying verbal* terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying verbal* bisa meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Dengan demikian, peran guru dalam proses pendidikan di sekolah sangatlah penting. Guru harus berperan aktif dalam membantu peserta didik agar bisa mencapai tujuan hidupnya secara optimal dengan mengenali serta mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Hardiana Oktaviasari & Rahmatika Chalimi, 2022).

Penelitian yang mengkaji tentang strategi dalam mengatasi *bullying* sebagai berikut: *pertama*, Lukman Hakim (2020), telah melakukan penelitian tentang *Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Siswa SMA Terhadap Cyberbullying Dalam Perspektif Hukum Pidana di SMAN 46 Jakarta Selatan*. *Kedua*, Ika Indawati (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa guru kelas berperan dalam bidang bimbingan dan konseling bidang pribadi, sosial, belajar, tetapi tidak dalam hal karir oleh karena siswa masih dalam jenjang kelas I sekolah dasar. *Ketiga*, Erda, M. (2023) dengan judul *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Korban Bullying di SMK Negeri Batu Ketulis Lampung Barat*. *Keempat*, Dian Fajar (2018) melakukan penelitian terkait *bullying* dan menemukan bahwa teknik penanganan *bullying* dengan cara pendekatan individual pada anak yang menjadi korban. *Kelima*, Taufiq Ismail (2019), menemukan bahwa cara mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah dengan berkoordinasi dengan orangtua wali siswa, membentuk kelompok belajar di dalam kelas, menanamkan sikap kebersamaan serta sikap keakraban, melakukan pengarahan secara klasikal atau pribadi. *Keenam*, Irene, dkk. (2020), tentang *Creative Teaching Strategy to Reduce Bullying in Schools*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru mengatasi perilaku *bullying* menciptakan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan. *Ketujuh*, Yubaedi, dkk. (2021) berjudul *Teacher's Role in Dealing with Bullying of Stuttering Children from Peers*, tentang peran guru PAUD dalam menghadapi *bullying* anak gagap dari teman sebaya. *Kedelapan*, Widiani, S., & Ahmadi, A. (2023), penelitian tentang *Representasi Bullying pada Perempuan dalam*

Komik 交换的少女 (jiāohuàn de shàonǚ). Selanjutnya, Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023) tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0 Innovative*.

Melihat pentingnya melawan *bullying* yang merupakan salah satu permasalahan yang sangat *urgent* dalam pendidikan di sekolah. Maka dari itu, peneliti berencana untuk melakukan penelitian tentang strategi inovatif dalam memerangi perilaku *bullying* di tingkat sekolah menengah pertama, terutama *bullying verbal*. Melalui pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu peneliti memaparkan strategi inovatif dalam memerangi *bullying verbal* di sekolah menengah pertama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan strategi guru bahasa Indonesia dalam memerangi *bullying verbal* di SMP Negeri 1 Diwek.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami subjek. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus guna menganalisis cermat perilaku siswa yang ada di dalam kelas. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2017) ialah metode yang berlandaskan filsafat positivistik yang berguna untuk meneliti kondisi objek yang natural di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian dengan judul “Bela Diri Kata: Strategi Inovatif Dalam Memerangi *Bullying Verbal* di Sekolah Menengah Pertama” menjelajahi berbagai aspek metode strategi untuk memerangi *bullying* yang sering terjadi dalam konteks pendidikan serta dampak negatif perilaku *bullying verbal* dalam pendidikan. Adapun pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Keragaman Objek Penelitian

No	Initial	Gender	Old	Role	Elementary School
1	S	Female	52	Teacher	SMPN 1 Diwek
2	AK	Male	31	Teacher	SMPN 1 Diwek
3	M	female	47	Teacher	SMPN 1 Diwek
4	RP	male	14	Student	SMPN 1 Diwek
5	RA	Male	14	Student	SMPN 1 Diwek
6	A	female	14	Student	SMPN 1 Diwek

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengamati data lapangan tentang perilaku *bullying verbal* pada siswa dan strategi inovatif yang diterapkan guru dalam memerangi *bullying verbal* di SMP Negeri 1 Diwek. Agar data yang diperoleh dapat diterima dan dipertanggungjawabkan, maka data dalam penelitian ini harus diuji keabsahannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *member check* dan metode triangulasi sumber dan teknik. *Member check* dilakukan dengan subjek penelitian. Triangulasi dan teknik dilakukan dengan data hasil observasi dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah reduksi, *display data*, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Diwek

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berupa observasi dan wawancara oleh beberapa informan ditemukan bentuk perilaku *bullying* terjadi dalam bentuk yang beragam di saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan

pembelajaran di sekolah. Pada kasus ini, permasalahan yang sering terjadi bermula dari hal yang sepele dan keinginan untuk usil atau pun mengganggu teman sejawat, seperti kegiatan di pagi hari saat kegiatan upacara maupun apel pagi sering terjadi kegaduhan dikarenakan siswa yang mendorong-dorong temannya, siswa laki-laki yang sering mengejek teman perempuannya, begitu pula siswa perempuan yang mengejek siswa laki-laki dengan bahasa verbal yang kurang pantas diucapkan dan berakhir tangisan oleh siswa perempuan atau pun laki-laki.

Selain itu dalam kegiatan pembelajaran terdapat juga siswa yang memanggil nama orangtua teman yang lainnya. Kemudian, ada pula yang memanggil temannya dengan sebutan yang tidak baik, yang kemudian dapat menimbulkan pertikaian. Hasil wawancara dengan informan terkait bentuk *bullying* yang sering terjadi disebabkan oleh ungkapan kata verbal yang kurang etis, hingga menyebabkan kesalahpahaman antarsiswa, dan membuat siswa yang menjadi *bullying* merasa tersinggung oleh temannya, yang bisa berakhir dengan adu mulut antarsiswa.

Berdasarkan hasil temuan data di atas dapat ditarik simpulan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yakni mengganggu temannya ketika sedang belajar, memanggil temannya dengan julukan yang kurang sopan, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama teman dengan nama orangtua, menjahili teman dengan melempar kertas atau pun sandal. Sedangkan, secara fisik yang ditemukan di antaranya memukul teman, memegang kepala teman, menginjak kaki, sampai dorong-dorongan saat baris-berbaris.

Penelitian ini diperkuat dari penelitian terdahulu oleh Sofyan (2022) aksi *bullying* sering terjadi pada siswa di sekolah dan maraknya aksi kekerasan (*bullying*) yang dilakukan siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercabutnya nilai kemanusiaan. Adapun menurut Kasenda (2023) tindakan *bullying* yang dirasakan oleh peserta didik merupakan tindakan kekerasan yang biasanya dilakukan oleh pelaku baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain atau korban yang dianggap lebih lemah. Jika di bahasakan dengan Bahasa Indonesia, *bullying* memiliki arti yaitu intimidasi dapat diartikan secara umum tindakan *bullying* terjadi karena adanya ketidak seimbangan dari berbagai pihak baik secara kekuasaan maupun kekuatan antara pelaku dan korban. Dalam hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kiprah dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian lain yang memperkuat hasil penelitian ini adalah Aswat (2022) mengenai eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku *bullying* dan cara mengatasi *bullying* di sekolah dasar.

Perilaku yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya hanya dilakukannya di lingkungan sekolah, melainkan ketika bertemu dengan korban di sekitar lingkungan bermain mereka. Sehingga, sudah menjadi karakter tersendiri bagi pelaku dalam menjalankan aksi penindasannya. Ketika perilaku ini dilakukan secara intens dan cenderung menetap maka tidak menuntut kemungkinan ada korban-korban lainnya, ketika ia menemukan suatu kesempatan dan menemukan mangsa atau target *bullying* yang tidak memiliki kekuatan membela diri (Aswat, et al., 2022:7).

2. Penyebab Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 1 Diwek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan ditemukan hasil penelitian tentang penyebab terjadinya *bullying* di sekolah dikarenakan banyak hal yang beragam, di antaranya tontonan di *Youtube*, *Facebook*, *Tik-tok*, *Instagram*, atau di televisi maupun di *handphone*. Kebanyakan siswa banyak sering ditemukan menonton hal yang tidak baik untuk siswa. Sehingga, banyak hal yang ditiru oleh siswa, seperti video yang menampilkan tayangan kekerasan serta *pembullying*. Dari faktor tersebut merupakan penyebab kuat faktor terjadinya *bullying*. Dari

kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah ke sekolah akan menimbulkan sebuah permasalahan yang terjadi salah satunya sikap *bullying* terhadap siswa lainnya.

Faktor utama terjadinya *bullying* di sekolah terjadi disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti kurang perhatian, korban *broken home*, sering mendengar keributan orangtua, tetangga, dan teman di lingkungan sekitar rumah siswa. Adapun penyebab lainnya adalah pengaruh digitalisasi berupa video di media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram* yang mana pada tontonan tersebut menampilkan adegan kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang tidak baik dicontoh bagi siswa. Pengaruh dari digitalisasi media sosial juga tidak bisa dipungkiri sebagai pengaruh besar terhadap sosial-emosional siswa dalam pembentukan karakter. Ketika siswa menerapkan pembiasaan di lingkungan rumah yang sering melihat tindakan *bullying* yang seharusnya tidak dapat memengaruhi sosial-emosional siswa yang kemudian dibawa ke sekolah sehingga berdampak negatif pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Penjelasan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Yani, S (2023:6) yang menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia dini yang berinisial FH dan AK dapat membahayakan perkembangannya, khususnya perkembangan sosial emosionalnya. Pengaruh *bullying* ini akan berdampak negatif terhadap anak usia dini. Penelitian ini diperkuat oleh Fithriyana, R. (2017) mengenai hubungan *bullying* dengan lingkungan, sosial ekonomi, dan prestasi pada Siswa SDN 006 Langgini. Lingkungan pergaulan di sekitar rumah di mana dia melakukan interaksi sosial, bermain, dan berkembang sering terjadi pertengkaran. Keluarga satu dengan keluarga yang lainnya saling menyerang baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu dampak yang sering ditimbulkan antara lain siswa sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang dengan kekerasan *bullying*. Dalam penelitian lainnya menurut Manafe (2023), bahwa faktor keluarga penyebab *bullying*, menyatakan bahwa pola hidup orangtua yang kacau balau, perceraian orangtua, orangtua yang perasaan dan pikirannya tidak stabil, orangtua yang saling menyakiti, bertengkar di depan anak, bermusuhan dan tidak pernah akur, bisa memicu depresi dan stress pada anak. Kemudian, seorang remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan pola komunikasi negatif seperti sarkasme (sindiran tajam) cenderung meniru cara tersebut dalam kesehariannya.

3. Strategi Inovatif Dalam Memerangi Bullying Verbal

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berupa hasil observasi dan wawancara oleh beberapa informan ditemukan bahwa tindakan strategi inovatif dalam memerangi *bullying verbal* dapat diterapkan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Setuju Dengan Apa Yang Dikatakan Pelaku

Pembullying yang sering terjadi di sekolah menyebabkan siswa tidak nyaman. Oleh karena itu, sebagai korban kita harus bisa memerangi *bullying* yang ada dengan menyetujui apa yang dikatakan oleh pelaku. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi di sekolah sebagai berikut.

A : "Kamu orangnya belagu amat sih"

B : "Emang begitu, *so what?*"

A : "Kamu jayus banget sih jadi orang!"

B : "Kamu 100% betul, ya udahlah!"

Dari kalimat verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Sebagai siswa kita harus bisa bermental baja dan berani untuk melawan *bullying verbal* yang sewaktu-waktu dapat menimpa kita. Terkadang korban memerangi dengan setuju apa yang dikatakan oleh pelaku. Sehingga, nantinya membuat pelaku menjadi jera, merasa bosan dan tidak akan mengulangi perbuatan *bullying verbal* kembali kepada siswa lainnya.

b. Lemahkan Pelaku Dengan Humor

Bullying verbal yang sering terjadi adalah ujaran sarkasme kepada siswa lainnya. Sebagai korban kita bisa melemahkan pelaku *bullying* dengan humor. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi di sekolah sebagai berikut.

A : "Dasar gendut loh! Lari gitu aja gak kuat!"

B : "Biar gendut gue disayang ortu loh."

A : "Dasar mirip kucing!"

B : "Dari pada kamu kayak tainya!"

Dari kalimat verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa si B menjawab dengan menggunakan konotasi negatif sebagai humor. Pada dialog si B "daripada kamu kayak tainya!" Sebagai si B kita harus bisa memerangi *bullying* dengan melemahkan pelaku dengan humor candaan.

c. Jadikan Pelaku Bosan Dengan Pertanyaan-Pertanyaan

Strategi inovatif selanjutnya adalah dengan menjadikan pelaku *bullying* bosan terkait pertanyaan-pertanyaan yang kita jawab. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi di sekolah sebagai berikut.

A: Kamu bego banget sih

B: Saya bego? Apa maksudmu? Gimana kamu tahu aku bego? Kamu tahu orang bego ada berapa sih disekolah ini? Gimana aku dibanding mereka? Emangnya bego apaan sih?

Dari kalimat verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa si B memberikan umpan balik pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan si A (pelaku *bullying*) pada akhirnya menjadi merasa bosan.

d. Jadikan pelaku bosan dengan jawaban-jawaban yang sama

Strategi inovatif selanjutnya adalah dengan menjadikan pelaku *bullying* bosan dengan jawaban-jawaban yang sama. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi sebagai berikut.

A : "Lu bego?"

B : "Itu pendapatmu."

A : "Emang gue benar."

B : "Itu pendapatmu."

Dari kalimat dialog verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa si B memberikan umpan balik dengan jawaban-jawaban yang sama. Sehingga, dapat memerangi perilaku *bullying* yang menimpanya.

e. Menjawab Dengan Tenang Dan Percaya Diri

Strategi inovatif melawan *bullying verbal* dengan si korban dengan menjawab secara tenang dan percaya diri. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi sebagai berikut.

A : Dasar Gendut!

B : Lu ngeledakin gue gendut. Bisa nggak sih lu jelasin seberapa besar orang bisa disebut gendut? Ada berapa anak sih yang lu sebut gendut di sekolah ini? Kenapa cuma gue yang lu ledekin?

Pada kalimat dialog tersebut, strategi inovatif melawan *bullying verbal* dengan si korban menjawab secara tenang dan percaya diri. Sikap Si B (korban *bullying*) dengan tenang dan percaya diri dalam menjawab ujaran yang diucapkan oleh si A (Pelaku *Bullying*). Sehingga, dampaknya dapat memerangi *bullying verbal* dengan baik.

f. Melalui Komunikasi Asertif

Sebagai seorang pendidik kita dapat mengajarkan pada murid untuk menanggapi secara asertif dalam menghadapi pelaku. Contoh dialog *bullying verbal* yang terjadi sebagai berikut.

A: "Dasar bego!"

B: "Jangan sebut saya bego, karena saya tidak bego."

"Saya amat tidak senang kamu memperlakukan saya seperti ini."

"Kamu sedang membuli saya hentikan."

"Saya akan melaporkan kamu ke bu guru."

Pada kalimat dialog tersebut, strategi inovatif melawan *bullying verbal* dengan si korban menjawab dengan komunikasi asertif. Sehingga, dapat memerangi *bullying* yang terjadi. Dengan demikian, pada akhirnya dapat membuat Si A (pelaku *bullying*) menjadi merasa takut dan bersalah.

g. Ubah Situasi Negatif Menjadi Positif

Strategi untuk memerangi *bullying* yang menimpa siswa, maka sebagai seorang pendidik kita dapat memberikan pemahaman bermakna dengan cara atau langkah mengubah situasi negatif menjadi positif. Contoh dialog *bullying verbal* yang dimaksud sebagai berikut.

A : "Dasar gendut!"

B : "Gue seneng kok dengan badan seperti ini."

Dari kalimat dialog verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengubah situasi *bullying verbal* negatif menjadi positif dapat memerangi *bullying verbal* yang sedang menimpa siswa.

h. Beri Izin Perilaku Mengejek

Upaya memberikan izin perilaku mengejek pada pelaku *bullying* merupakan tindakan untuk mencegah *bullying verbal* yang menimpa siswa. Contoh dialog *bullying verbal* dimaksud sebagai berikut.

A : "Dasar item!"

B : "Lu ngomong apa aja , terserah lu, gue gak akan terganggu. Emangnya gue pikirin?"

Dari kalimat dialog verbal tersebut si A merupakan pelaku *bullying* dan si B merupakan korban *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa upaya memerangi *bullying verbal* dengan cara atau langkah sederhana melalui sikap bodoh amat dan memberikan izin perilaku dengan mengejek. Sehingga, perilaku si A menjadi bosan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Aya (2018:106) yang menegaskan bahwa *bullying* bisa dihindari bagi yang siswa berani melawan, namun tidak terhindarkan bagi siswa yang tidak berani melawan. Ketika siswa di-bully, maka masalah tidak akan berhenti di situ. Setelah itu, siswa biasanya mengalami masalah relasi dengan teman-teman lain. Ada beberapa siswa yang mau menolong korban dan menghentikan tindakan *bullying*, namun hal semacam itu jarang terjadi. Korban sering malah disoraki siswa lain yang melihat. Kasus *bullying* terjadi apabila ada siswa yang tidak ingin siswa lain berkembang. Misalnya tidak ingin siswa lain populer atau mendapatkan teman lebih banyak, namun pada kenyataannya individu tidak bisa dihentikan untuk berkembang.

Dari penelitian terdahulu terdapat kesuaian bahwa salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memerangi *bullying* dan mencegah perilaku *bullying* dengan menerapkan strategi inovatif untuk dapat memerangi perilaku *bullying*, khususnya pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terlepas dari hasil penelitian yang telah dilaporkan serta keterbatasan tertentu dari penelitian ini harus diperhatikan. Meskipun informan yang digunakan diperoleh dari sekolah dengan Akreditasi A dan memiliki program pendidikan karakter, namun keberagaman tentang pengetahuan informan dirasa kurang beragam. Penelitian lebih

lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai sekolah di Indonesia yang memiliki program pendidikan karakter dan baik dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dengan demikian, makna penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan menjadi bahan referensi materi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

1. Konsep Anti-Bullying Dalam Pendidikan

Bullying merupakan suatu tindakan atau perlakuan yang ditujukan dalam bentuk fisik, verbal, hingga emosional psikologis dari seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih unggul terhadap seseorang yang lebih lemah fisik serta mentalnya yang bertujuan untuk memberikan perlawanan agar korban yang dituju menderita secara fisik hingga ke sistem psikologisnya. Menurut Diannita (2023:299) *bullying* merupakan perilaku agresif atau manipulatif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok orang yang merasa kuat dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau kelompok.

Konsep anti-*bullying* dalam pendidikan adalah pendekatan komprehensif yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah. Dengan kebijakan yang jelas, pendidikan yang tepat, program dukungan, dan pendekatan inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pembelajaran semua siswa. Cara yang paling tepat dalam pembentukan pribadi yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Orangtua dan pihak sekolah merasa prihatin dengan banyaknya tindak kekerasan yang terjadi pada anak-anak saat ini. Pengalaman seseorang dapat memengaruhi kesehatan mentalnya dalam kaitan dengan penyelesaian masalah remaja (Kasanah, 2024).

Dalam menciptakan pendidikan anti-*bullying* memerlukan upaya nyata dan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak. Pihak sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan terbentuknya pendidikan anti-*bullying* di sekolah. Pembelajaran berbasis pendidikan anti-*bullying* sebagai upaya pencegahan dan mendasari terbentuknya pribadi yang mampu menyadari pentingnya perilaku anti-*bullying*. Penentu kebijakan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan anti-*bullying*, peran lain sebagai pengawas proses pembelajaran untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Rencana pembelajaran disusun oleh pendidik dengan memaksimalkan kreativitas dalam menentukan strategi pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan anti-*bullying* diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan media yang inovatif dan efektif sehingga siswa tidak bosan dan suasana kelas menjadi interaktif. Kreativitas yang dimiliki guru penting sebab strategi yang ditetapkan oleh guru menentukan tingkat efektivitas.

2. Dampak Bullying Dalam Pendidikan

a. Dampak Pada Korban

Dalam konteks pendidikan, korban *bullying* sering mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri. Mereka juga cenderung merasa kesepian dan menarik diri dari lingkungan sosial mereka. Berkaitan dengan prestasi akademik, *bullying* dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar, sehingga menurunkan prestasi akademik korban. Banyak korban yang merasa takut atau enggan pergi ke sekolah yang pada akhirnya berpengaruh negatif pada performa akademis mereka.

b. Dampak Pada Pelaku

Perkembangan mental pada pelaku *bullying* cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan berempati terhadap orang lain. Mereka mungkin merasa puas atau bangga setelah menindas orang lain, yang menunjukkan adanya masalah psikologis yang mendalam.

c. Dampak Pada Lingkungan Sekolah

Menjadikan lingkungan belajar yang tidak aman sehingga dapat disimpulkan dengan masih adanya *bullying* dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi semua siswa. Bahkan, siswa yang tidak terlibat langsung namun menyaksikan *bullying* dapat mengalami kecemasan dan rasa tidak aman.

3. **Bullying Verbal Dalam Pendidikan**

Fadil (2023:126) menjelaskan *bullying verbal* adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan penghinaan. Dalam *bullying verbal* kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang beracun dan merugikan bagi korban. Pesan negatif yang disampaikan dengan kata-kata kasar atau merendahkan dapat diperkuat oleh bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara pelaku.

Menurut Lestari (Astuti dan Yusuf, 2015) *bullying verbal* terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa lisan untuk mendapatkan kekuasaan atas korbannya. *Bullying verbal* meliputi menggoda, memberikan nama panggilan, membuat komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pendidikan di sekolah sangatlah penting dan guru berperan aktif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan hidupnya secara optimal dengan mengenali serta mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Hardiana Oktaviasari & Rahmatika Chalimi, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying verbal* yang terjadi di sekolah di antaranya memanggil teman sekolah dengan nama orangtua, memanggil dengan nama julukan, siswa laki-laki yang mengejek teman perempuannya, begitu sebaliknya siswa perempuan yang mengejek siswa laki-laki dengan bahasa verbal yang kurang pantas diucapkan lalu berakhir tangisan oleh siswa perempuan atau pun laki-laki. Adapun penyebab perilaku *bullying* antara lain faktor keluarga, lingkungan di luar sekolah, dan penyebab lainnya adalah pengaruh media sosial seperti menonton video di *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, *Tik-Tok*, menonton televisi yang menampilkan adegan kekerasan *bullying* yang tidak baik untuk ditiru. Adapun strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk memerangi *bullying verbal* antara lain (1) menyatakan setuju dengan apa yang dikatakan pelaku *bullying*, (2) melemahkan pelaku *bullying* dengan humor, (3) menjadikan pelaku *bullying* bosan dengan pertanyaan-pertanyaan, (4) menjadikan pelaku *bullying* merasa bosan dengan jawaban-jawaban yang sama, (5) menjawab pelaku *bullying* dengan tenang dan percaya diri, (6) membangun pola komunikasi asertif dengan pelaku *bullying*, (7) mengubah situasi negatif saat *dibully* menjadi positif, dan (8) memberi izin perilaku *bullying* mengejek. Adapun jika kasus *bullying verbal* yang dapat mengakibatkan terjadinya *bullying* fisik ke tahap lebih serius. Maka, kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Adapun keterbatasan informan yang dirasa kurang beragam dalam penelitian ini. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melibatkan berbagai pihak sekolah di Indonesia yang memiliki program dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2020). *Perencanaan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Graniti
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Mengagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Sepilar Publishing House.
- Astuti, I., & Yusuf, A. (2015). *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Ix*. 1–9.

- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). *Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(5), 9105-9117.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). *Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. Journal of Education Research, 4(1), 297-301.
- Erda, M. (2023). *Peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi korban bullying di smk negeri batu ketulis lampung barat* (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Esmael, D. A. & Nafiah. (2018). *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. li(1).
- Fadil, K. (2023). *Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 123-133.
- Fithriyana, R. (2017). *Hubungan Bullying dengan Lingkungan, Sosial Ekonomi dan Prestasi pada Siswa Sdn 006 Langgini*. Jurnal Basicedu, 1(1), 89-95.
- Hakim, L. (2020). *Penyuluhan Hukum Tentang Pemahaman Siswa SMA Terhadap Cyberbullying Dalam Perspektif Hukum Pidana Di SMAN 46 Jakarta Selatan*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ, 3(1), 41-50.
- Hardiana, O. S dkk (2022). *Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan FKIP Untan Pontianak, I. (.). Analisis peran guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran ppkn kelas viii smpn 3 simpang hulu*.
- Hellen Cowie dan Dawn Jennifer, *Penanganan Kekerasan di Sekolah: Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 13
- Indawati, I. (2016). *Upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ismail, T. (2019, April). *Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Kasenda, R, dkk. (2023). *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Yang Mengakibatkan Terjadinya Perubahan Tingkah Laku*. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 7(1), 468-472.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2019). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2019*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-muridkorbanbully-di-indonesia-tertinggikelima-di-dunia>.
- Kasanah, S.U, dkk. (2024). *Pendidikan anti Bulliying* : Basya Media Utama.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). *Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10(3), 481-491.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). *Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(3), 4566-4573.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). *Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar*. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, 1(04 Desember), 496-504.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widiani, S., & Ahmadi, A. (2023). *Representasi Bullying pada Perempuan dalam Komik 交换的少女 (jiāohuàn de shàonǚ)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA, 1(2), 64-79.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0*. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 14773-14787.

Yani, S., Hasanah, S. S. M. A., Aeni, A. G. N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). *Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Citra Pendidikan, 3(3), 1178-1185.